

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku bangsa Mimika-Kamoro sudah dikenal sejak masa Belanda di Tanah Papua sebagai salah satu Suku bangsa yang mendiami kawasan selatan atau di barat daya Tanah Papua. Suku bangsa Mimika-Kamoro juga sudah berhubungan dengan kerajaan Namatota dan Aiduma. Selain itu, Suku bangsa Asmat, Amungme, Migani, dan Suku bangsa Mee. Hubungan khusus antara Suku bangsa Mee dengan Suku bangsa Mimika-Kamoro dipastikan, walaupun diketahui bahwa secara internal antara kampung-kampung mereka seringkali perang, tetapi tidak terjadi secara eksternal terhadap keduanya. Namun, Suku Bangsa Mimika-Kamoro pernah berperang dengan pasukan dari Kerajaan Aiduma atau Kerajaan Namatota dalam konteks perang honggi. Ada klen tertentu dari Suku bangsa Mee sudah menjadi Suku bangsa Mimika-Kamoro, sebaliknya juga, ada klen tertentu yang sesungguhnya Suku bangsa Mimika-Kamoro yang sudah menjadi Suku bangsa Mee.

Dalam sejarah kebudayaan Suku bangsa Kamoro diketahui, bahwa asal-muasal Suku bangsa Mimika-Kamoro berasal dari arah mata air, artinya berasal dari utara tempat tinggal mereka pada masa sekarang. Pengakuan Suku bangsa Mimika-Kamoro itu dikuatkan oleh sejarah perpindahan kampung dari mata air ke pantai, sehingga kalau kepala Suku bangsa Mimika-Kamoro diberi cap sebagai orang pantai, hampir dipastikan mereka akan menyangkalnya. Suku bangsa Mimika-Kamoro memegang prinsip tiga S, yaitu Sagu, Sampan, dan Sungai, prinsip tiga S dapat dianggap sebagai fokus kebudayaan. Apa itu fokus kebudayaan?, Fokus kebudayaan adalah suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat dalam Goo, 2012: 72). Fokus kebudayaan tiga S sudah menjadi tradisi sejak masa leluhur Suku bangsa Mimika-Kamoro dan berlangsung sampai sekarang, kecuali di kawasan Wania atau Hiripau sudah terjadi pergeseran orientasi. Fokus kebudayaan tiga S masih dijalankan secara rutin oleh para perempuan Mimika-Kamoro, sebaliknya orientasi para laki-laki dan anak-anak sudah mengambil fokus lain, yaitu kehidupan kota-kampung karena kawasan ini menjadi kawasan satelit yang menghubungkan Koya Timika dan Pelabuhan Poumako.

Permukiman merupakan tempat tinggal manusia yang merupakan bagian dari lingkungan alam. Akibat permintaan akan permukiman yang semakin tinggi sehingga terciptanya berbagai permukiman di berbagai lahan yang tidak pantas dijadikan kawasan permukiman seperti permukiman sempadan sungai. Permukiman di sempadan sungai sangat merugikan bagi lingkungan dan manusia.

Permukiman di sempadan sungai dan permukiman tradisional sangat banyak di Indonesia, salah satunya adalah negara Indonesia salah satunya permukiman di sempadan sungai Iwaka Suku Komoro Distrik Mimika Timur. Dengan kondisi wilayah Kampung yang terbagi oleh jalan raya tersebut, maka pola permukiman warga bersifat linier, berjajar di sepanjang kedua sisi jalan raya, dengan pintu utama menghadap ke jalan dan pintu belakang menghadap ke Kali Wania. Beberapa warga di pinggir Kali Wania memiliki dermaga kecil di belakangnya yakni sebagai tempat menjemur ikan dan sebagainya.

Bentuk rumah di Kampung Hiripau beragam jenis. Berdasarkan bahan pembuatnya, jenis rumah di Kampung Hiripau yakni:

- 1) Rumah non-permanen; rumah non permanen merupakan bentuk rumah tradisional, menggunakan bahan dari alam. Dinding rumah menggunakan batang sagu maupun kayu, dan atap terbuat dari daun sagu maupun daun pandan hutan yang dikeringkan. Rumah jenis ini di Kampung Hiripau biasanya merupakan rumah asli penduduk setempat, di bangun sendiri menggunakan tenaga swadaya masyarakat.
- 2) Rumah permanen; rumah permanen adalah seluruh bagian rumah menggunakan bahan permanen seng atau genteng dan memiliki lantai. Rumah jenis ini permanen banyak terdapat di Kampung Hiripau, merupakan rumah bantuan dari pemerintah, misalnya Rumah Bantuan Sosial serta rumah bantuan dari dan 1% PT. Freeport Indonesia.



Gambar 1.1 Permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau

Sumber: Hasil Survei

Permukiman masyarakat Suku Kamoro di sempadan sungai Iwaka Distrik Mimika Timur, permukiman ini kebanyakan dihuni oleh masyarakat lokal, kawasan permukiman ini terletak di sempadan Sungai Iwaka yang merupakan sungai yang cukup besar di Kampung Hiripau Distrik Mimika Timur.

Kawasan permukiman di Kampung Hiripau, masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dan kehidupan mereka selalu berpindah-pindah (nomaden), sehingga mereka lebih memilih di sempadan sungai dan sempadan pantai, sehingga mereka lebih memilih membuat permukiman di sempadan Sungai Iwaka.

Kawasan permukiman ini dapat merusak lingkungan Sungai Iwaka yang berfungsi sebagai lahan konservasi yang dapat membawa dampak buruk seperti terjadinya banjir. Kawasan permukiman ini sangat bermasalah karena fasilitas penunjang belum terlalu mendukung, jenis rumah yang berada di Kampung Hiripau terbuat dari kayu. Sehingga jika dilihat dari kualitas rumah tidak terlalu bagus sebagai tempat tinggal masyarakat Suku Kamoro. Berdasarkan permasalahan maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai dan mengidentifikasi permukiman Kampung Hiripau serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan terkait kawasan permukiman serta merumuskan strategi pengembangan dari potensi dan permasalahan yang ada.

Menurut Koentjaraningrat (2009), sosiokultural pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat.

Pola permukiman yang terbentuk tidak sesuai dengan karakteristik lingkungan. Hal ini menyebabkan wilayah pesisir kehilangan fungsi dan merusak lingkungan sungai. Menurut Dauri, et al (1996).

Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hierarki dan jaringan atau lintas yang muncul dalam lingkungan binaan mungkin secara fisik dan non fisik. Untuk membentuk struktur ruang tidak hanya orientasi saja yang terpenting, tetapi juga objek nyata dari suatu identifikasi (Norberg-schuls 1979: 21). Dalam suatu lingkungan tempat suci berfungsi sebagai pusat yang menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia, dan merupakan struktur ruang (Norberg-schuls 1979: 28).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan Suku Kamoro sangat berpengaruh dalam kawasan permukiman serta terbentuknya pola dan struktur ruang permukiman. Maka pernyataan penelitian yang dapat disimpulkan yakni:

1. Bagaimana karakteristik kawasan permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau?
2. Bagaimana pola dan struktur ruang permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau?

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diangkat dalam studi, maka tujuan dan sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Dalam suatu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan permukiman serta bagaimana pola dan struktur ruang Suku Kamoro di Kampung Hiripau.

1.3.2 Sasaran

Dengan adanya tujuan tersebut maka dirumuskan beberapa sasaran yang harus terpenuhi, yakni:

1. Mengidentifikasi karakteristik kawasan permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau.

2. Mengidentifikasi pola dan struktur ruang permukiman Suku Kamoro di Kampung Hiripau.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan dibahas terdiri atas ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi yang akan dijabarkan berikut ini.

1.4.1 Lingkup Materi

Ruang lingkup pembahasan merupakan suatu batasan yang diberikan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup pembahasan dibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi

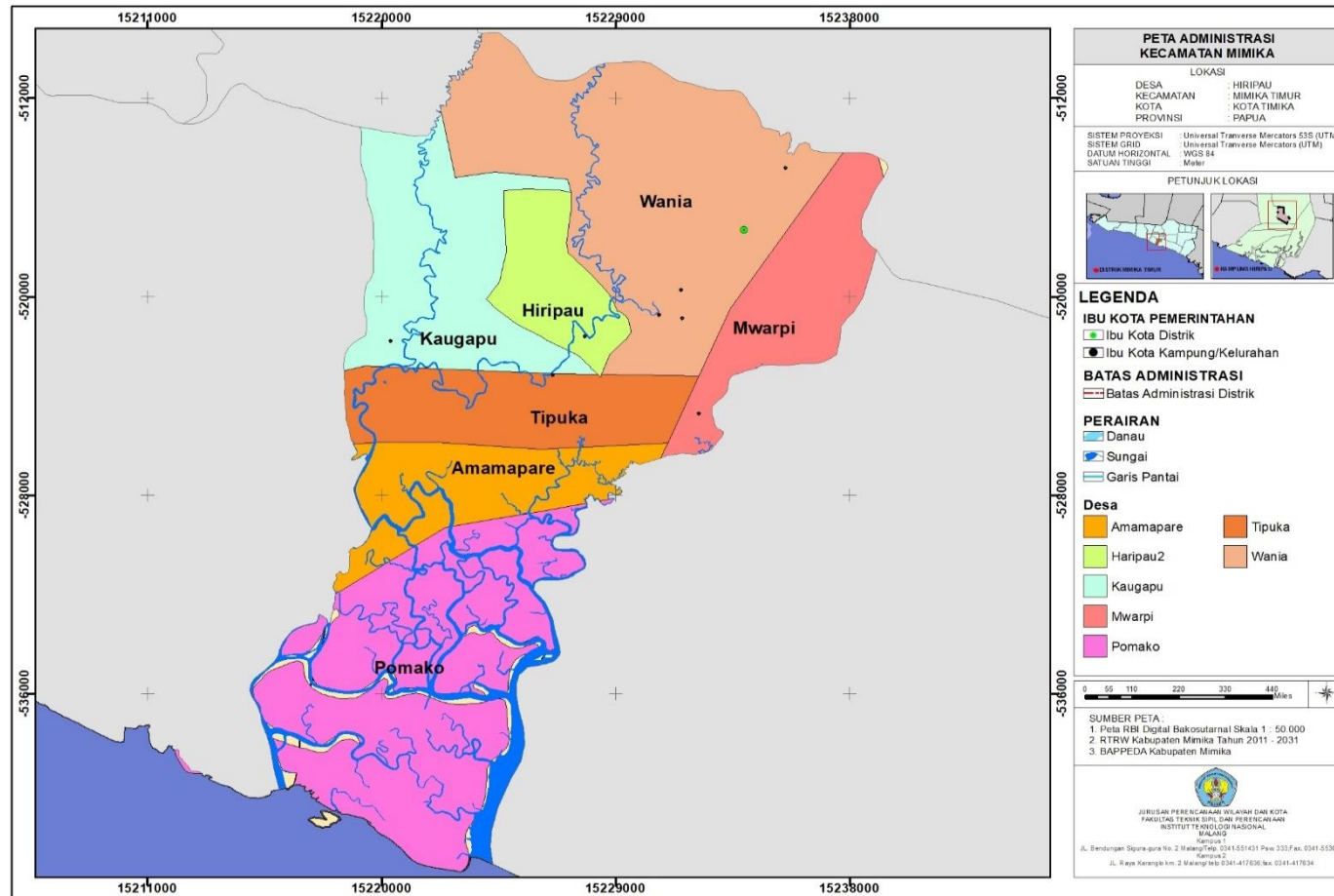
Lingkup materi merupakan batasan konsep dan teori yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penentuan ruang lingkup ini menjadi bahan dasar yang menjadi batasan mengenai lingkup pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian. Hal ini mencakup segala pokok pembahasan yang menjadi dasar pemikiran dan pertimbangan dalam mengidentifikasi pola permukiman di Kampung Hiripau Suku Kamoro.

1.4.2 Rang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi penelitian yaitu berada di kampung Hiripau, Distrik Mimika Timur, Kabupaten Mimika. Jarak dari pusat kota menuju kedua kampung ini yaitu sekitar satu kilometer. Secara geografis kampung Hiripau mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kali Wania
Sebelah Timur	: Kampung Kaugapu/Pelabuhan Pomako
Sebelah Selatan	: Kampung Amamapare/Pelabuhan Porsite
Sebelah Barat	: Kampung Cendrawasih

Peta 1.2 Peta Administrasi Kampung Hiripau



1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang menjadi dasar maupun yang menjadi pedoman tertulis bagi pembuatan laporan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang metode persiapan survei, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang akan digunakan dalam pembuatan laporan penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Kampung Hiripau

Bab IV berisi tentang gambaran umum tentang lokasi studi serta memaparkan tentang data-data hasil amatan lapangan yang diperoleh melalui metode penelitian baik sekunder maupun primer

BAB V Analisa Identifikasi Permukiman Kampung Hiripau Suku Kamoro

Bab V berisi tentang hasil analisa yang telah dilakukan berdasarkan sasaran dan amatan lapangan. Hasil analisa yang dimaksud adalah pemaparan hasil penelitian yaitu identifikasi pola dan struktur ruang permukiman Kampung Hiripau Suku Kamoro

BAB VI Penutup

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian bagian bab ini akan disampaikan beberapa rekomendasi dan usulan bagi studi lanjutan.

1.6 Kerangka Pikir

Dalam hal identifikasi pola dan struktur ruang permukiman Kampung Hiripau Suku Kamoro ini, adapun kerangka pikir yang melatar belakangi penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1 berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

